

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Remaja

1. Pengetian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, 2006). Remaja sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991).

Di mana dalam usia ini, remaja merasa sudah bukan anak-anak lagi, melainkan sudah merasa sama dengan orang dewasa atau paling tidak sejajar. Dengan demikian, dalam fase remaja ini individu menjadi sudah terintegrasi dengan orang dewasa.

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Sebagai salah satu fase perkembangan manusia, masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena ada beberapa hal yang memengaruhinya (Izzaty, 2008). Hal inilah yang membuatnya menarik untuk dibicarakan mengingat pada masa ini terjadi proses transisi atau peralihan yang membentuk kepribadian seseorang.

Pada tahun 1974, WHO (Sarwono, 2012) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga

kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Secara fisik pada usia sebelas tahun adalah usia ketika tanda-tanda seksual sekunder pada umumnya sudah mulai tampak.
- b. Kriteria secara sosial usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Sudah mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, dengan kata lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan

kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan sebagai remaja.

- e. Dalam definisi di atas, status perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarwono, 2012).

Masa remaja sedang dalam fase perkembangan yang amat pesat. Secara fisik mereka sudah semakin kuat dan menarik. Secara emosi mereka tengah menggelora sehingga memiliki semangat yang membara. Rasa ingin tahu yang begitu tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru.

Interaksi sosial atau hubungan sosial dengan orang lain sudah semakin menunjukkan sikap toleransi, apalagi dengan kelompok teman sebayanya sesama remaja. Secara psikologis, mereka sudah menunjukkan bakat dan kemampuan yang luar biasa. Remaja sudah menyadari akan pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pegangan hidup (Ali dan Asroni, 2006).

Masa remaja biasa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesunyian, sehingga mereka mulai mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarganya. Melalui lingkungan masyarakat mereka berusaha menemukan jati diri dan kenyamanan terutama dengan teman sebaya. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Langeveld, kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran

sosial psikologis yang mendalam nantinya akan dapat menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk (pribadi) sendiri (Ali dan Asrori, 2006).

Remaja merupakan sebuah fase perkembangan manusia, dimana mereka termasuk golongan yang paling mudah terpengaruh budaya dari luar karena sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan yang dilalui (Panuju dan Umami, 2005).

Dalam hubungannya dengan kebudayaan asing, remaja pulalah yang lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa. Demikian juga dengan dengan remaja yang hidup di kota kecil. Semakin bertambah majunya alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar dan lain-lainnya menambah pula dekatnya hubungan antar kota kecil dan kota besar.

Pada umumnya remaja yang hidup di kota kecil itu adalah remaja-remaja sekolah menengah yang orang tua mereka adalah petani-petani di desa, di samping remaja yang kedua orang tuanya bekerja atau berdagang di kota tersebut. Sebagai remaja yang masih dalam masa pertumbuhan dan perubahan, pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk meniru dan meneladani teman-teman mereka yang ada di kota besar (Panuju dan Umami, 2005).

a. Pembatasan Usia Remaja

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Hurlock (1990), secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa remaja dan

akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun.

Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode tersingkat. Sangat jauh berbeda dengan Monks & Knoers (2002), mengatakan bahwa perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Sedangkan pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks & Knoers, 2002; Hurlock, 1990). Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti, 2009).

b. Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Widiastuti (2009) berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangan masa (rentang waktu) remaja ada tiga yaitu:

- 1) Masa Remaja Awal (10-12 tahun):
 - a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Tampak dan merasa ingin bebas.
 - c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

- 2) Masa Remaja Tengah (13-15 tahun):
 - a) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
 - b) Ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis.
 - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
 - d) Kemampuan berpikir abstrak (mengkhayal) makin berkembang.
 - e) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.
- 3) Masa Remaja Akhir (16-19 tahun):
 - a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
 - d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

Secara garis besar perkembangan masa remaja meliputi tiga aspek utama yaitu: perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan perkembangan psikososial.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa pubertas berakhir, dan jelas belum sepenuhnya sempurna pada akhir awal masa remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan eksternal dan perkembangan internal yang lebih menonjol (Hurlock, 1990).

Menurut Hulock (1990) perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Peningkatan tinggi badan yang terbesar terjadi setelah satu tahun sesudah dimulainya masa puber.

Sesudahnya pertumbuhan menurun dan berlangsung lambat sampai usia 20 atau 21 tahun. Karena periode pertumbuhan yang lebih lama, anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan pada saat sudah matang.

Pertambahan berat tidak hanya karena lemak, tetapi juga karena tulang dan jaringan otot yang bertambah besar. Pertambahan berat yang paling besar pada anak perempuan terjadi sesaat sebelum dan sesudah haid. Setelah itu pertambahan berat hanya sedikit. Antara umur 10 dan 12, disekitar permulaan terjadinya pertumbuhan pesat, anak cenderung menumpuk lemak di perut, pinggul, paha, pipi, leher, dan rahang.

Perubahan fisik pokok yang kedua adalah perubahan proporsi tubuh. Daerah-daerah tubuh yang tadinya terlampau kecil, sekarang menjadi terlampau besar karena kematangan tercapai lebih cepat di daerah-daerah tubuh yang lain. Ini tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Perkembangan fisik utama yang lain adalah menyangkut perkembangan seksual.

Pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Istilah tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan atau proses reproduksi. Pada anak wanita hal ini adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris (Monks & Knoers, 2002).

2. Aspek-aspek Perkembangan pada Remaja

a. Aspek perkembangan kognitif:

- a) Mampu melakukan abstraksi
- b) Mampu memaknai arti kiasan dan simbolik
- c) Mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis
- d) Mampu berfikir abstrak, logis, dan rasional
- e) Mampu berfikir dengan fleksibel dan kompleks
- f) Mampu mengintropeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
- g) Informasi yang di dapat tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka
- h) Mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting
- i) Mampu memikirkan tentang masa depan dengan pemecahan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya
- j) Berfikir operasi formal yang memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspresi (perluasan) berpikir. Horizon berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

b. Aspek perkembangan sosial:

- a) Menjalin hubungan baik dengan para anggota keluarga (orang tua dan saudara).
- b) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- c) Berusaha membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan.

- d) Adanya kesadaran akan kesunyian sehingga menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan.
- e) Meningkatnya kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- f) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah atau kampus.
- g) Berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah atau kampus.
- h) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah atau kampus.
- i) Bersikap hormat pada guru, pemimpin, dan staf yang ada di sekolah atau kampus.
- j) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- k) Bersifat simpati terhadap kesejahteraan orang lain.
- l) Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.
- m) Dapat menerima dan member kritikan. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.
- n) Sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya.
- o) Mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu.
- p) Memiliki kecenderungan menyerah/mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*), atau keinginan orang lain.
- q) Cenderung melepaskan diri dari orang tua dan lebih senang bergabung dengan teman sebaya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah suatu evaluasi terhadap diri sendiri, yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996). Menurut Atwater (1983) harga diri adalah bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri.

Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006), mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri akan menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif.

Branden (1999) mengemukakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya

tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya yang cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang muncul dari dirinya dan yang dimiliki. Harga diri merupakan dimensi penilaian yang menyeluruh dari dalam diri seseorang. Harga diri (*self-esteem*) juga sering disebut dengan *Self-Worth* atau *Self-Image* (Santrock, 2010).

Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder atau tidak percaya diri, sulit membangun interaksi, serta merasa terasingkan dan terkucilkan saat berada dan dekat ditengah-tengah teman-temannya sehingga cenderung menarik diri.

Munculnya harga diri yang rendah pada individu ini merupakan sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal penilaian negatif itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain (Surya, 2006).

Koswara (1991), menyatakan bahwa terpuaskannya rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa bangga dan berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, terhambatnya pemuasan kebutuhan akan harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tidak mampu, dan rasa tidak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam

menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Evaluasi remaja terhadap diri sendiri merupakan hasil interpretasi subjektif anak terhadap *feed back* yang berarti dalam kehidupan orang tua, guru dan teman serta perbandingan dengan nilai atau standar kelompok atau budaya. Perlakuan dan penilaian orang tua pada masa sebelumnya juga akan mempengaruhi harga diri individu pada masa akhir.

Coopersmith (dalam Pervin dan John, 1967) mengungkapkan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan harga diri remaja yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seorang remaja terhadap dirinya sendiri. Seorang remaja dengan harga diri tinggi terbentuk karena sikap positif dari orang tua terhadap keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang tetapi tidak juga terlalu membiarkan mereka melakukan sesuka hatinya.

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi meningkat dan menurunnya penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain:

a. Penerimaan atau penghargaan terhadap diri

Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

b. Kepemimpinan atau popularitas

Penilaian atau keberatian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

c. Keluarga - Orang Tua

Keluarga atau orang tua merupakan porposi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, dimana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

d. Asertivitas - Kecemasan

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat dimana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

3. Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Simbolon, 2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu:

a. Harga diri positif

- 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- 2) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritikan serta saran dari orang lain dengan baik.
- 3) Menyukai tugas baru dan suka akan tantangan serta tidak cepat bingung dengan keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana.
- 4) Berprestasi di bidang akademik, aktif dapat mengekspresikan diri sendiri dengan baik serta mampu bersosialisasi.
- 5) Tidak pernah menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu batas-batas diri sendiri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dari dalam dirinya.
- 6) Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- 7) Memiliki hati yang selalu bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitarnya.

b. Harga diri positif

- 1) Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Harga diri seperti itu

sering kali menyebabkan individu menjadi kehilangan rasa percaya diri, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan keadaan dirinya.

- 2) Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dan tidak dapat menerima kritikan bahkan saran dari orang lain.
- 3) Tidak menyukai tugas atau hal-hal baru yang diberikan, sehingga sulit baginya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.
- 4) Tidak yakin terhadap diri sendiri dan kemampuan dirinya sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademik dan tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan baik.
- 5) Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya selalu berpikir terlebih dulu hasilnya akan buruk, walaupun sudah dengan usaha yang keras, serta tidak dapat menerima segala perubahan yang terjadi pada dirinya.
- 6) Tidak memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta kurang realistis.
- 7) Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

4. Aspek-aspek Harga Diri

Harga diri terdiri empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (2010), yaitu:

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan

mendapatkan pengakuan atas tingkah laku dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

C. Perilaku *Selfie*

1. Pengertian Perilaku *Selfie*

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh Kamus Bahasa Inggris *Oxford* (Losh, 2014). Rutledge (2013) menjelaskan *selfie* adalah perilaku memotret dirinya sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial. *Selfie* bisa memunculkan berbagai respon, seperti respon suka atau pun respon tidak suka. Namun, tidak jarang *selfie* mendapatkan pujian dan kekaguman.

Pada awalnya, *selfie* dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang untuk tehnik pengambilan foto *selfie* sudah lebih canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang biasanya dilengkapi oleh *timer*. Hasil dari *selfie* lah kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku *selfie* dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau sering dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang *online* (Mazza, Silva, & Callet, 2014).

Perilaku *selfie* didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* ini juga bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. *Selfie* yang dilakukan diambil dengan *moment* yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik pula, supaya nantinya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman (Luik, 2012).

Dalam pendekatan fenomenologi, Atkinson, dkk (2011) mengatakan mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual pandangannya pribadi terhadap dunia. Dalam teori Alfred Schutz juga yang sebagai ahli fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang) melalui sebuah penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Dalam konteks fenomenologis, perilaku yang dilakukan oleh pelaku *selfie* (*self-portrait*) adalah faktor yang melakukan tindakan sosial (kegiatan *selfie*) sendiri atau bersama dengan faktor lainnya. Berdasarkan pemikiran Schutz, seseorang yang melakukan *selfie* (*self-portrait*) sebagai faktor memiliki kedua motif tersebut, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan dari kegiatan *selfie* (*self portrait*) dan berorientasi pada masa lalu, yaitu alasannya di masa lalu yang membuatnya melakukan *selfie* (*self-portrait*).

Pada dasarnya perilaku *selfie* (*sel-portrait*) ini berhubungan atau berkaitan erat dengan *self-image*, yaitu citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri sehingga para pelaku *selfie* (*self-portrait*) akan berlomba-lomba untuk menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain melalui penampilannya dalam foto *selfie* (*self portrait*) yang diunggah ke *Instagram* agar dapat dinilai baik oleh orang lain. Mereka akan berusaha untuk berdandan secantik dan setampan

mungkin, namun hal ini malah memperlihatkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan penampilan yang mereka miliki atau tidak bisa menerima dirinya apa adanya. Hal ini sejalan dengan konsep diri negatif yang memiliki dua pandangan, yaitu, *pertama*, pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan, *kedua*, orang tersebut memiliki konsep diri yang terlalu stabil dan teratur, sehingga terkesan (Calhoun & Acocella, 1995).

Makna *selfie* (*self portrait*) dalam teori mengenai konsep diri dimana merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang-orang untuk menciptakan makna (West & Turner, 2009).

2. Media Pendukung *Selfie*

Menurut Wibowo (2013) terdapat lebih dari 30-an jenis atau macam jejaring sosial. Berikut ini beberapa jejaring sosial yang paling populer di tahun 2012 versi Silverpop 25 (Ibnu Aziz dalam Jiwandono 2014). Beberapa situs jejaring sosial ini merupakan media pendukung istilah *selfie* menjadi trend saat ini:

a. Facebook

Jejaring sosial ini memiliki 1 miliar pengguna. Terbesar di jagad raya ini untuk urusan pengguna. Facebook bukan hanya jejaring sosial, Mark Zuckerberg menyuntikkan beberapa plafon lain di situs ini.

b. Twitter

Microblogging ini memiliki setengah miliar pengguna atau hampir setengah pengguna facebook. Didirikan pada tahun 2006. Twitter cepat mendapat hati di kalangan netizen khususnya pengguna Mobile.

c. Instagram

Jejaring sosial ini memiliki harga fantastis, 1 miliar dolar. Tak hanya sebuah jejaring sosial, Instagram juga sebagai aplikasi pengolah gambar. Saat ini memiliki 100 juta pengguna.

d. Path

Disebut sebagai smart journal online, Path tetap menghubungkan pengguna dengan keluarga, kerabat, dan sahabat. Saat ini memiliki 5 juta pengguna.

e. Flickr

Situs berbagi foto ini kini memiliki 75 juta pengguna. Flickr masih digunakan di kalangan pencinta fotografi.

f. MySpace

MySpace masih memiliki gaung dengan 25 juta pengguna. Kini mereka lebih fokus ke ranah sosial musik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa situs jejaring sosial ini merupakan media pendukung istilah *selfie* menjadi trend saat ini yaitu *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *Flickr*, dan *MySpace*.

3. Jenis-jenis Foto *Selfie*

Novita (2014) beberapa jenis foto *selfie* yang paling sering dilakukan oleh orang di akun jejaring sosial milik mereka:

a. Depan cermin

Pose di depan cermin memang memberi keuntungan tersendiri sebab pelaku *selfie* dapat mengamati postur tubuh dan *angle* mana yang pas dan terbaik untuk dipotret. Tak hanya cermin di rumah sendiri, cermin besar di toilet umum juga banyak jadi sasaran *selfie*.

b. Latar belakang

Pilihan latar belakang juga memicu pelaku *selfie* untuk berlomba mengambil gambar *selfie* mereka. Misalnya pada sebuah lokasi wisata, momen acara tertentu, atau yang sedang tren kini adalah lokasi seram dan berbahaya, atau di ketinggian.

c. Posisi tubuh yang sempurna

Ini juga salah satu jenis *selfie* yang sering dilakukan. Mereka yang merasa memiliki bentuk otot bagus, perut *six pack*, atau pada wanita biasanya pamer payudara dan bokong. Untuk yang gemar melakukannya, sebaiknya berhati-hati sebab foto Anda bisa saja dimanfaatkan untuk kejahatan atau keisengan orang lain.

d. *Duck face*

Ekspresi memonyongkan bibir atau lebih dikenal sebagai *duck face* ini banyak dilakukan oleh remaja. Tujuannya agar foto terkesan imut dan

menggemaskan. Namun sebuah penelitian menyatakan bahwa pelaku *duck face* ternyata mempunyai gangguan psikologis tertentu.

e. Permainan cahaya

Permainan cahaya dalam foto *selfie* akan menimbulkan efek tertentu pada foto. Ini juga kerap dilakukan sebab dapat membuat hasil foto lebih bagus dan artistik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jenis-jenis *selfie* adalah depan cermin, latar belakang, posisi tubuh yang sempurna, *duck face*, dan permainan cahaya.

4. Dampak Perilaku *Selfie*

Widyani (2013) mengatakan beberapa ahli berpendapat, *selfie* ternyata memiliki dampak negatif dan positif. Penelitian di Inggris menyatakan, membagi terlalu banyak foto ke jejaring sosial termasuk foto *selfie*, berpotensi memperburuk hubungan atau membuat pengunggah foto kurang disukai. Houghton (dalam Widyani, 2013) mengatakan penelitian menemukan, seseorang yang secara berkala mem-*posting* foto miliknya di media sosial berisiko membahayakan hubungannya di kehidupan nyata, dikarenakan tidak semua orang berhubungan baik dengan orang yang mem-*posting* foto pribadinya.

Beberapa ahli menyatakan, mem-*posting* foto di jejaring sosial, termasuk foto *selfie*, bisa memengaruhi karakter dan tingkah laku orang dewasa. Misalnya untuk narsis, yang ditemukan pada beberapa *selfie*, objek dalam keadaan bersenang-senang. Meski begitu, peneliti menganggap *selfie* dapat menimbulkan kesan kesendirian yang amat dalam pada objek foto (Widyani, 2013).

Sejumlah psikolog berpendapat, *selfie* tak sepenuhnya hanya menguntungkan diri sendiri. Drexler (dalam Widyani, 2013) menganggap, *selfie* bisa menguntungkan banyak orang bila digunakan dengan tepat. Misalnya foto seusai menjalankan kebiasaan hidup sehat dibanding sebelumnya.

Dengan kata lain, orang yang kerap *selfie* bisa berperan sebagai penyebar pesan positif dan artistik ke populasi yang lebih luas, seperti halnya seorang fotografer. Dengan hal itu pula, *selfie* dapat dibedakan dari cara pria dan wanita mengambil foto. Menurut Rutledge (dalam Widyani, 2013), bila dilakukan dengan benar, *selfie* bisa menjadi cara mengeksplorasi kepercayaan diri. “Saya percaya *selfie* bisa memberi dukungan pada orang dengan cara berbeda. Pada wanita misalnya, ketika dia merasa terpuruk, *selfie* membantu mereka melihat keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal, sama halnya pada pria,” ujarnya.

Secara umum Rutledge (2013) mengatakan, *selfie* intinya adalah menciptakan keseimbangan dan membuka pikiran untuk memahami sisi lain dari *selfie*. Menurut Rutledge, ada sisi menguntungkan yang diperoleh bila melakukan *selfie* dengan benar. Bila merasa lebih baik dengan *selfie*, tentu hal ini baik untuk memperbaiki kondisi psikologis seseorang.

D. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku *Selfie* pada Remaja

Bagi seorang penikmat *selfie* sendiri disebut dengan ‘*selfies*’ karena rutinitas kegiatan sehari-harinya selalu didokumentasikan dengan berfoto *selfie*. Bagaimana *selfie* menjadi *trend* bagi remaja yang suka mengunggah foto *selfie* ke media sosial sehingga dapat dilihat oleh pengguna lainnya, bahkan dilihat dari sudut pandang lain.

Melihat fenomena yang ada pada remaja saat ini salah satu penelitian yang dilakukan di Birmigham *Business School* dan beberapa penelitian di Inggris lainnya menunjukkan orang-orang yang sering mengambil *selfie* lalu meng-*upload*-nya ke *facebook* dan sosial media lainnya, memiliki hubungan pertemanan yang renggang. Menurut Houghton hubungan mereka tidak cukup erat baik dengan teman, keluarga, maupun teman-teman kerja (Barakat, 2014).

Abraham Maslow (2006), mengemukakan ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri, dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri.

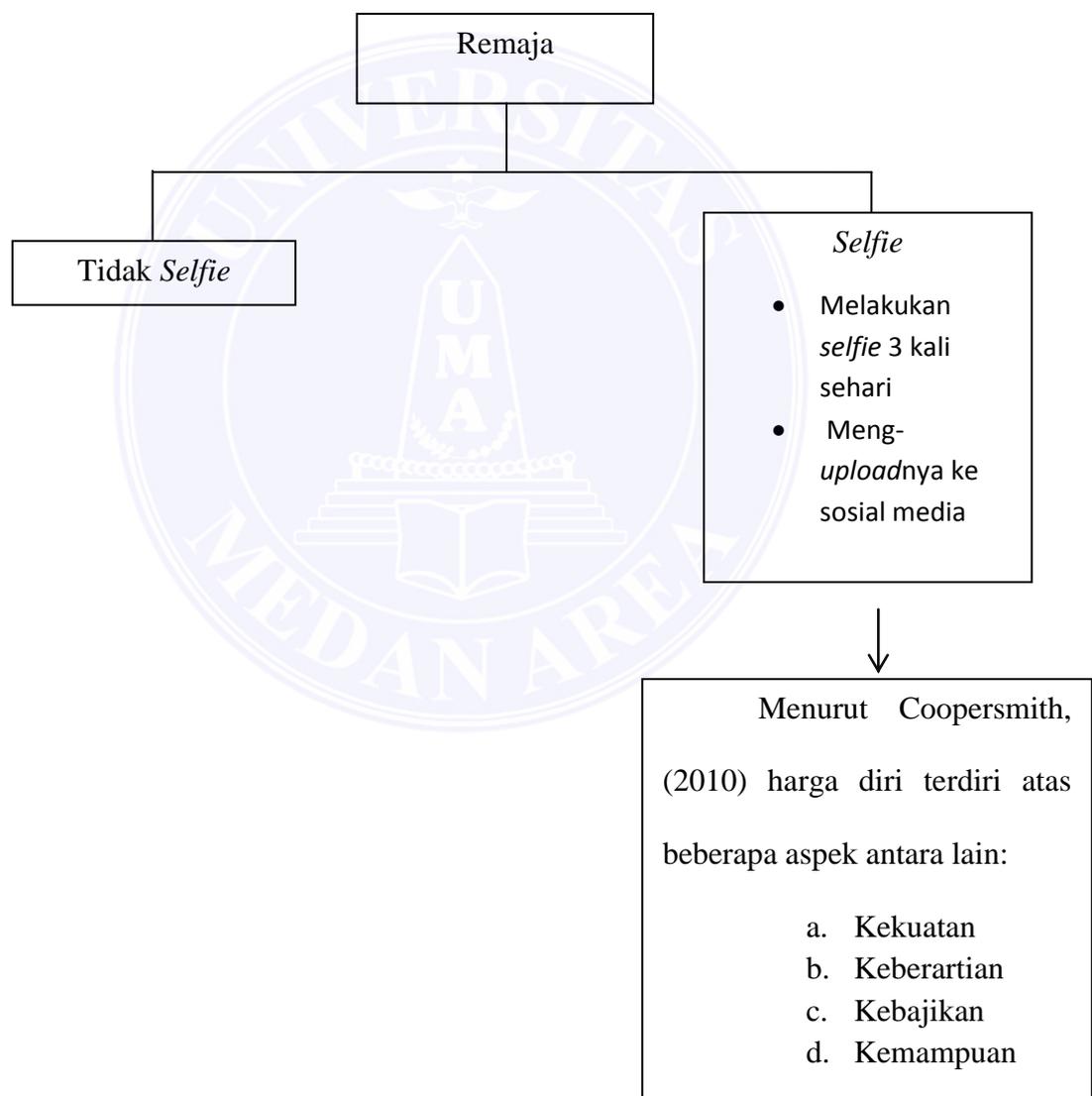
Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa seorang individu yang kecanduan akan perilaku *selfie* yang ada pada dirinya sendiri dinilai sebagai seorang yang krisis identitas diri, karena banyak kaitannya dengan remaja yang mengalami gangguan kepercayaan diri dengan mencoba mencari perhatian dari orang lain di sekitarnya maupun masyarakat pengguna sosial media. (socialtimes.com). Dalam hubungannya bahwa remaja juga merupakan salah satu kelompok terbesar yang suka berbagi pengalaman dan cerita.

Dalam *Psychology Today*, Rutledge mengatakan, "*selfies* juga sering memicu persepsi memanjakan diri, perhatian dari orang lain, atau ketergantungan

sosial mencari perhatian yang menimbulkan kerusakan akan harga diri dan suasana hati yang mempengaruhi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *selfie* pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *selfie* pada remaja, dengan asumsi semakin rendah harga diri seseorang maka semakin tinggi perilaku *selfie*, sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah perilaku *selfie*.

